

PARADIGMA BUDAYA ISLAM- JAWA DALAM GEREPEG MAULUD KRATON SURAKARTA

Ahmad Adib dan Kundharu Saddhono

Universitas Sebelas Maret (UNS Solo)

e-mail: ahmadadib.solo@gmail.com

Abstract

In an attempt to spread Islamic teaching, Karaton (Javanese royal kingdom) Surakarta along with Walisongo, nine saints spreading the religion in Java, designed the annual ritual, Grebeg Maulud, to celebrate the birth of Muhammad. The ritual, which is still held until now, symbolizes the generosity of the Surakarta King. The ritual also conceals many other valuable traditional values. In order to uncover them, this study explores the historical backgrounds that underlined the commencement of the ritual. This study also examines the symbolical meaning and function as well as the structure and the working procedures of the ritual. Besides, this study explores the Javanese-Islamic values as represented by Grebeg Maulud's Gunungan, mountain-shaped rice presented by the Karaton on Muhammad's birthday. To collect data, this study used historical literatures obtained from various references and information provided by sentana dalem (King's inner circles), religious figures, cultural experts, academicians and society in general. This study has found that Keraton Surakarta's Gunungan still serves a traditional ritual although there has been some shifting over the time as reflected by the decreasing number of presented Gunungan. Initially, there were 12 Gunungan presented in every annual Grebeg Maulud. However, in the last couple of years, there are only around two until seven Gunungan presented by the Karaton. This study has also found that over the years, the ritual is still popular in society as many are interested to come when the Gunungan is presented. People are still eager to compete with each other to grab a piece of the Gunungan.

Kata Kunci: Islam, Jawa, Garebeg Maulud, Keraton Surakarta, and Walisongo

Abstrak

Keraton Surakarta yang memiliki banyak karya budaya adiluhung, bersama Walisongo berhasil merancang tradisi Gunungan Garebeg Maulud. Secara tidak langsung simbol bahasa visual Gunungan Garebeg Maulud Kraton Surakarta berfungsi sebagai maniftstasi kedermawanan Raja atau berkah dariNya sekaligus sebagai media penyebaran agama Islam di Jawa. Kajian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu selain untuk mengetahui berbagai hal yang menjadi latar belakang dirancangnya Gunungan Garebeg Maulud Kraton Surakarta, mengungkapkan makna dan fungsi simbolik, mengungkap

struktur dan tata kerja, tetapi juga untuk mengetahui representasi nilai-nilai Islam-Jawa dari aspek kesenirupaan pada Gunung Garebeg Maulud Kraton Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengkaji literatur sejarah, dari berbagai referensi dan dari sumber-sumber aktual seperti sentana dalem, tokoh agama, budayawan, akademisi, dan masyarakat umum. Penyelenggaraan Gunung Garebeg Maulud Kraton Surakarta sampai saat ini secara visual keberadaannya adalah sebagai sarana acara ritual yang tetap berjalan sebagai tradisi, meskipun terjadi perubahan-perubahan di antaranya dari jumlah yang semakin sedikit. Semula jumlahnya duabelas pasang gunung, sekarang hanya berkisar dua sampai tujuh pasang saja. Dilihat dari minat masyarakat yang hadir pada prosesi Gunung Garebeg Maulud Kraton Surakarta masih tetap banyak, apalagi semangat memperebutkannya masih tetap berlangsung.

Keywords : *Islam, Java, Garebeg Maulud, Karaton Surakarta, and Walisongo*

A. Pendahuluan

Sebagai suatu entitas sosial, masyarakat Kraton adalah komunitas yang mempunyai kebudayaan sendiri. Di dalam masyarakat atau komunitas itu terjadilah interaksi, baik secara individu maupun secara kolektif. Dengan demikian, anggota masyarakat atau komunitas itu berhubungan secara kait-mengkait satu dengan lainnya, sehingga terjadilah interaksi secara individual dan kolektif yang berlangsung secara interaktif dan dilakukan lewat organisasi sosial. Kedudukannya sebagai jagat raga dalam bentuk kecil tidak mengakibatkan Kraton berdiri sebagai suatu masyarakat yang terasing. Sebagai suatu komunitas, masyarakat Kraton mengadakan hubungan dengan komunitas lain di luar Kraton. Hubungan sosial ke luar ini makin banyak dilakukan sesudah Sunan bersikap menerima baik kehadiran pendidikan Barat. Banyaknya putra-putri Sunan yang dikirim ke sekolah-sekolah gaya Barat, bahkan banyak pula di antara putra putranya yang dikirim ke negeri Belanda, memungkinkan makin luasnya interaksi komunitas Kraton dengan dunia luar.

Seperti halnya yang berlaku pada masyarakat pada umumnya, dalam masyarakat Kraton dikenal adanya lapisan sosial. Bangsawan dan pegawai istana merupakan dua macam lapisan yang selalu ada di dalam masyarakat istana. Pada umumnya antara kedua lapisan itu terdapat garis pemisah yang tegas. Kelompok Bangsawan, yaitu golongan yang masih berdarah dekat dengan Raja mendapat penghargaan lebih daripada golongan lain. Namun

demikian, dalam kenyataannya garis yang memisahkan kedua lapisan itu tidak selamanya dapat dipegang secara ketat. Jika bangsawan memperoleh status clari kelahiran, maka punggawa kerajaan atau pegawai istana menclapatkannya karena berprestasi. Namun dalam perkembangan selanjutnya, banyak juga bangsawan diterima sebagai kerabat Raja. Baik pada lapisan bangsawan maupun pada lapisan *punggawa* Kraton disebut dengan istilah '*abdi dalem*' sebagai hirarki. Hirarki ini memungkinkan adanya mobilitas sosial. Mengingat dua macam pelapisan itu tidak sepenuhnya tertutup, maka mobilitas sosial dilakukan pula oleh anggota masyarakat yang tidak termasuk salah satu dari dua lapisan tersebut, meskipun dalam melakukan mobilitas sosial itu terdapat beberapa ketentuan.

Kraton sebagai pusat budaya Jawa mempunyai hubungan yang menarik dengan rakyatnya. Hal ini disebabkan Surakarta adalah salah satu pusat budaya Jawa yang erat dengan etika Jawa yang terbentuk sebagai akibat pranata dan politik kekuasaan yang membentuk tiga kelompok masyarakat, yaitu pertama kelompok *Negara* sebagai wilayah kekuasaan Islam Raja. Kedua, kelompok *Nagaragung* merupakan wilayah kekuasaan bawahan Raja yang kukuh terhadap pranata Kraton. Dan ketiga, kelompok *Mancanagara* yang merupakan masyarakat di luar *Nagaragung* baik di daerah pedalaman maupun pesisiran Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Agama yang dianut sebagian besar anggota komunitas Kraton sebelum dan sesudah tahun 1990 adalah agama 'Islam-Jawa' atau disebut dengan istilah '*Agami Jawi*' atau '*Kjawen*'. Agama ini merupakan bentuk *sinkretisme* antara Agama Islam yang bercampur dengan kepercayaan sebelumnya yang bersifat mitologis, mistis, Hinduis, serta unsur-unsur yang berasal dari zaman pra-Hindu, terutama kaitannya dengan upacara-upacara tradisi Kraton¹. Bersamaan dengan hal tersebut, masyarakat Jawa percaya pada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja pernah dikenal, yaitu '*kasekten*' (kesaktian), termasuk arwah atau roh leluhur dan makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *dhemit*, serta *dhanyang* di sekitar tempat tinggal mereka.

Kepercayaan masing-masing unsur tersebut dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketenteraman, maupun keselamatan, tetapi bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Apabila seseorang ingin hidup tanpa menderita, harus berbuat untuk mempengaruhi alam semesta, misalnya dengan berprihatin, berpuasa mematuhi pantangan makan-makanan tertentu, mengadakan selamatan atau sesaji. Selamatan dengan sesaji tidak terpisahkan dengan panclangan dan alam

pikiran serta partisipasi dengan kepercayaan terhadap unsur-unsur kekuatan gaib atau daya sakti makhluk-makhluk halus tadi. Upacara ini biasanya dipimpin oleh seorang *modin* atau seorang pengurus masjid yang mahir membaca do'a keselamatan dari ayat-ayat suci al-Qur'an.

Upacara selamatan (memakai sesaji) ada beberapa macam sesuai peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: selamatan lingkaran hidup, seperti hamil, kelahiran, potong rambut pertama, sentuh tanah pertama, *tindik*, *sunatan*, perkawinan, serta kematian. Selain itu, selamatan juga dilaksanakan berkaitan dengan bersih desa, awal penggarapan tanah pertanian, dan saat memulai panen. Selamatan saat-saat tertentu dilakukan pula seperti berkenaan dengan kejadian-kejadian penting tertentu, seperti akan melakukan petjalaran jauh, menempati rumah baru, menolak bahaya (*ngruwat*) atau pemenuhan *nadar* atau tebus janji kalau sudah sembuh dari sakit (*kaul*) dengan menaruh sesaji pada tempat-empat tertentu yang dianggap keramat atau angker. Berbagai ritual dan doa tersebut adalah yang terkait dengan apa yang sering disebut dengan selmatan (*slametan*, *wilujengan*), kenduri atau *shadaqahan* (sedekahan). Tentu masih banyak jenis ritual dan doa yang terkait dengan berbagai siklus kehidupan dan kematian manusia.²

B. Pengaruh Hindu-Budha

Pembahasan mengenai konsep agama yang terdapat dalam lingkungan Kraton Surakarta tidak terlepas dari pengaruh sebelumnya yaitu pengaruh Hindu-Budha. Agama Islam yang selama ini dianut di lingkungan Kraton Surakarta sering disebut 'Islam-Jawa' atau *Islam Kejawen*. Agama Islam *sinkretik* ini merupakan agama Islam yang bercampur dengan keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik serta unsur-unsur yang berasal dari zaman pra-Hindu. Varian lain dari agama Islam adalah *Islam Santti* yang dianut antara lain oleh sebagian besar penduduk di pantai utara pulau Jawa. Mereka ini adalah penganut Islam *puritan*, taat menjalankan syariat Islam, walaupun juga tidak sepenuhnya bebas dari unsur-unsur animisme dan unsur-unsur Hindu-Budha.³ Agama Hindu-Budha sangat mempengaruhi agama Islam di Jawa, karena pengertian dari tujuan agama hampir sama, yaitu "Usaha untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia ini dan dalam hidup yang akan datang dalam arti seluas-luasnya."⁴

Nilai-nilai kejawen dalam tindak tanduk kekeluargaan Jawa merupakan pusat pengertian baginya. Pertama; ialah adanya sekelompok nilai yang

berkenaan dengan pandangan 'kejawen' tentang tata krama 'penghormatan'. Kedua; adanya nilai-nilai yang berkenaan dengan pengutamaan orang Jawa terhadap terpeliharanya 'penampilan' sosial yang harmonis. Kedua kelompok nilai tersebut saling berhubungan dan merupakan kekuatan penting bagi daya gabung dan daya lenting dalam keluarga dan dalam masyarakat Jawa.

Menurut Sujamto dalam buku "Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa" dinyatakan sebagai berikut:

Bahwa masyarakat Jawa menganut pandangan hidup kejawen merupakan warisan budaya masyarakat tradisional Jawa lama sejak Pra-Hindu hingga sekarang. Istilah kejawen itu mewadahi seluruh pengertian mencakup dalam Pandangan Hidup Jawa atau Wawasan Jawa atau Wawasan Budaya Jawa dan barangkali juga tak jauh berbeda dengan istilah Filsafat Jawa.⁵

Selain itu Clifford-Geertz menyatakan sebagai berikut: Benda-benda pusaka yang dipunyai orang Jawa di Indonesia, prinsip yang sama juga berlaku, yaitu mahluk, atau mahluk-mahluk halus yang menghuni benda atau benda-benda pusaka itu tidak dianggap sebagai leluhur, tetapi lebih sebagai pamong atau penjaga keselamatan atau kesejahteraan. Hubungan antara pemilik dan benda atau benda-benda pusaka yang dimilikinya juga berdasarkan atas saling menukar prestasi.⁶

Keberadaan Kraton Surakarta sangat erat dengan kosmologi Jawa, Kraton sebagai pusat kosmos dianggap sebagai tempat yang keramat, namun demikian kedhaton merupakan tempat yang paling keramat. Oleh karena itu, Kraton memakai pola lima sekawan atau ponco lima dan pola empat sekawan atau moncopat secara bersama-sama. Selain itu bilangan satu, dua, delapan atau sembilan juga dianggap keramat.

C. Perkembangan Agama Islam di Jawa

Keberadaan Agama 'Islam-Jawa' tidak terlepas dari sejarah masuknya Islam di Jawa. Bukti paling tua adalah hadirnya Islam di Jawa berupa makam seorang wanita Islam di Loran (Jawa Timur), dengan nisannya yang berhiaskan huruf Arab lama, berangka 475 Hijriyah atau 1082-1083 Masehi⁷. Selain itu di makam keluarga Raja Majapahit sudah terdapat makam orang Islam, antara lain Putri Campa istri sang Raja. Batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim di makam Gresik berangka tahun 1419 Masehi. Pengaruh budaya Islam mulai tampak jelas di Indonesia sejak abad ke-13 dan

berkembang pesat sekali sampai abad ke-18. Berbeda dengan agama Hindu yang merupakan agama yang memiliki stratifikasi sosial yang berbentuk kasta-kasta, agama Islam sangat demokratis.⁸

Hingga pada abad XVIII, kebudayaan Islam di pondok pesanten masih banyak dipengaruhi oleh ajaran ahli-ahli tasawuf yang sejak abad XIII datang ke Indonesia. Kaum *Sufi*, yaitu para ahli tasawuf yang berasal dari Persia dan India, dalam menjalankan tugasnya menyampaikan ajaran agama Islam dihubungkan dengan paham yang hidup pada masa lampau, sehingga ajaran Islam itu mengandung banyak persamaan dengan alam pikiran mistik Indonesia-Hindu. Dengan demikian, ajaran yang diberikan oleh para ahli tasawuf itu mudah diterima oleh masyarakat pada umumnya.

Raja-raja biasanya mendatangkan para Kyai, ulama dan guru agama untuk dijadikan penasehat dalam hal urusan agama. Seringkali para ulama atau santri yang didatangkan itu berhasil mempengaruhi Raja dalam bidang politik. Hal inilah yang menjadikan agama Islam yang berkembang di tanah Jawa memiliki karakter yang sangat unik dan menarik untuk dikaji terkait dengan ekspresi keberagamannya. Hal ini dikarenakan penyebaran agama Islam di Jawa lebih pada pola akulturasi dan asimilasi ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal masyarakat Jawa itu sendiri. Walisanga telah berhasil mengkombinasikan aspek-aspek budaya dan spiritual dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Jawa dalam menyebarkan ajaran Islam.⁹

Agama Islam mulai berkembang sejak masa kerajaan Demak, yaitu berkembangnya agama Islam yang pertama di Jawa setelah runtuhnya Majapahit yang beragama Hindu. Metode-metode peng-Islaman berpedoman dengan metode sebelumnya yang dipakai untuk menyebarkan agama Hindu, seperti yang dilakukan oleh para wali terutama Sunan Kalijaga yang masuk ke pedalaman pulau Jawa dengan cara mendirikan pemukiman pemukiman religius. Di sana mereka bersaing ajar (ajaran) dengan Jawa-Hindu di bidang kesaktian. Di mana-mana diadakan usaha khusus untuk melaksanakan syi'ar Islam dan untuk mendakwahkan Islam melalui media wayang yang sudah akrab dengan masyarakat luas.

Para tokoh Islam di Jawa yang dipimpin oleh para wali mendakwahkan agama Islam kepada masyarakat yang sudah beragama Hindu dan Budha. Menghadapi persoalan yang demikian itu, maka para wali secara bijaksana melaksanakan penyebaran Islam dengan menempuh berbagai cara. Para wali mengadakan ukhuwah Islamiah setiap tahun sekali dengan mengadakan pertemuan di Masjid Demak pada tanggal 5-12 Rabiul Awal, sekaligus untuk

merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Pada waktu itu orang Jawa sangat mementingkan pada ilmu kebatinan, mereka gemar sekali mendengar musik gamelan dan *gendhing-gendhing* Jawa. Melihat kenyataan yang demikian, para wali, lebih-lebih Sunan Kalijaga, memesan gamelan sebagai alat untuk menyiarkan agama Islam. Gamelan yang dipesan itu diberi nama '*Kyai Sekati*', kemudian mengadakan upacara *sekaten* yang berupa permainan besar-besaran dengan menabuh gamelan di halaman masjid Demak.¹⁰

Pada hari Maulud Nabi, gamelan *Kyai Sekati* itu dipukul bertalu-talu, hal ini dimaksudkan untuk menarik hati orang banyak. Ternyata banyak orang berdatangan menuju halaman masjid Demak, baik tua, muda maupun anak-anak. Mereka yang akan memasuki halaman masjid harus mengucapkan *Syahadat* terlebih dahulu sebagai tanda bahwa dirinya sudah masuk Islam setelah mereka *berwudlu* dahulu. Pada kesempatan yang baik itulah para wali memanfaatkan momen penting itu untuk memberikan pelajaran tentang *Syahadat*, baik mengenai bunyi maupun artinya.

Dalam proses peng-Islaman melalui perayaan *Sekaten* itu diawali dengan pengampunan dosa bagi pengunjung, yaitu dengan melewati pintu masuk ke halaman masjid Demak tempat gamelan *Kyai Sekati* dibunyikan. Pintu masuk itu disebut 'gapuro' yang berasal dari Bahasa Arab yakni kata *ghofitro* yang berarti pengampunan.¹¹ Upacara ini mengandung arti simbolik, yaitu bahwa bagi siapa yang melewati pintu masjid itu berarti mereka secara otomatis telah mendapat pengampunan dosa karena mereka telah membaca dua kalimat *Syahadat*, yang dituntun oleh penjaga gapura atau dengan membaca lewat tulisan yang terpampang di sudut-sudut bangunan masjid.

D. Perkembangan dan Pengaruh Ajaran Agama Islam di Kraton Surakarta

Pengembangan kebudayaan Jawa oleh kerajaan Mataram disesuaikan dan diperkaya dengan unsur-unsur agama Islam, ketika pusat kerajaan pindah ke Surakarta pada masa pemerintahan Paku Buwana II (1749-1788) dan masa pemerintahan R. Ng. Yasadipura berkedudukan sebagai pujangga. Pada masa itu kesusastraan *suluk* sangat berkembang. *Suluk* ini walaupun sebagian besar bahannya berasal dari agama Islam, tetapi coraknya bersifat Jawa. *Suluk* ditulis dalam bahasa Jawa, dalam bentuk tembang (nyanyian) dan berisi mistik. Hubungan dengan kesusasteraan lama masih tetap dipertahankan dan mengenai hal ini tampak adanya bentuk tanya jawab antara dua orang, seorang

di antaranya laki-laki dan seorang lainnya perempuan. Contoh beberapa tokoh dalam kesusasteraan *suluk* adalah sosok Ki Majenun dan Mbok Liyep, serta Ki Pana dan Mbok Brangti.¹²

Selain *suluk*, di dalam Kraton juga terdapat apa yang disebut *primbon*, naskah Islam yang berasal dari abad: XVI, ditulis dalam bahasa Jawa dan merupakan catatan tentang berbagai macam hal. Isinya mengenai mistik, terutama tentang hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan, misalnya: *jimat*, *do'a*, keterangan mengenai masa bahagia dan tidak bahagia, suratan nasib, pralambang, tafsir mimpi ramalan dan sebagainya. Keterangan tentang suratan nasib dan ramalan itu sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat banyak. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa mistik terdapat di dalam *suluk* dan *primbon*. *Primbon* juga memuat pandangan yang bersifat magis dan *magis-mistikisme*.

Pada awal abad XX, R. Ad. Sasradiningrat, *Patih Dalem* Kraton Surakarta dan adiknya R. T. Wreksadiningrat memerintahkan mengumpulkan lagu-lagu keagamaan untuk selanjutnya dijadikan nyanyian yang disebut *santiswaran*. Seperti yang berlaku pada nyanyian masa-masa lampau, *santiswaran* ini dibawakan oleh seorang *bawa* (orang yang mengawali nyanyian), kemudian diikuti oleh nyanyian lainnya. Alat gamelan yang dipakai untuk mengiringi nyanyian itu adalah *terbang*, *kendhang* dan *kemanak*. Nyanyian *santiswaran* ini dimainkan sekali setiap minggu, pada pukul 20.00 - 24.00, bertempat di *kedhaton*. Pemainnya terdiri atas lima orang penyanyi laki-laki, seorang di antaranya membawakan *bawa*, tujuh orang penabuh *terbang* dari berbagai ukuran, seorang penabuh *kendhang* dan seorang lagi penabuh *kemanak*. Permainan ini sering diselingi oleh *senggakan* (sorak lepas). Pada masa R.Ad. Sasradiningrat jumlah pemain gamelan dan penyanyinya ditambah.

Urutan nyanyian itu dimulai dari *bawa*, diikuti oleh nyanyian lain dan berikutnya dinyanyikan *salawat* secara bersama-sama diiringi oleh gamelan yang keseluruhannya disebut *Kaum Dhawuk*. *Salawat* itu menggunakan kata-kata Arab yang diucapkan logat Jawa, berbunyi sebagai berikut. "*Allahuma salli ngala, sayidina Muhamadin, wa ala ali sayidina Muhammad. Allahumma salli ngala sayidina Muhammad*" (Ya Allah berilah keselamatan kepada tuanku Muhammad dan keluarga tuanku Muhammad. Ya Allah, berilah keselamatan kepada tuanku Muhammad).

Pada masa pemerintahan Paku Buwana VII (Susuhunan Purbaya, 1830-1858) setiap hari Kamis malam, *abdi dalem ngulama* datang di masjid di

dalam *kedhaton* untuk membaca Al-Qur'an. Pekerjaan ini dilakukan sampai tengah malam. Di kampung Kauman, walaupun jarang dilakukan, terdapat nyanyian yang disebut Laras madya. Nyanyian ini juga mengenal bawa yang diikuti oleh nyanyian lain clan diiringi oleh musik terbang. Naskah yang dinyanyikan tidak diambilkan dari kitab-kitab agama, melainkan dari *Serat Wulangreh* atau karya lain mengenai kesusilaan.

Pada masa pemerintahan Paku Buwana X, pembacaan kitab-kitab agama Islam dilangsungkan pada hari Rabu malam, bertempat di bangsal Pracimarga. Pembacanya diatur secara bergantian dan dipilih di antara tokoh yang telah pandai. Pada pertemuan itu R. Pengulu menguraikan isi kitab yang baru saja dibaca.¹³ Pada hari Kamis malam, Paku Buwana X melakukan udhik-udhik (sedekah). Sunan naik kereta Retna Pamelung ditarik oleh dua ekor kuda. Kusir dan keneknya adalah orang-orang Belanda. Di depan Sunan duduk seorang putri dalem yang belum menikah dan dua orang *priyantun dalem*. Di belakang kereta terdapat tiga buah kereta pengiring yang isinya semua wanita. Beberapa prajurit Kraton ditambah dengan *abdi dalem Dragorder* dan ordonans menunggang kuda di belakang kereta pengiring. Rombongan Raja ini memasuki lorong-lorong dalam kota, sehingga Raja dapat melihat rakyatnya dari dekat. Di beberapa tempat tertentu, uang sedekah disebarkan dan rakyat memperebutkannya sebagai jimat.

Ketika Paku Buwana II memindahkan Kratonnya ke Surakarta, Sunan juga mendirikan masjid di sebelah barat Alun-alun Utara. Beberapa tahun kemudian Sunan mangkat dan penyelesaian pembangunan masjid dilakukan oleh Paku Buwana III. Di antara Raja-Raja yang memerintah berikutnya yang banyak melakukan perbaikan Masjid Ageng itu baik mengenai bangunan, perabot maupun dekorasinya adalah Paku Buwana IV, Paku Buwana VII dan Paku Buwana X. Paku Buwana IV banyak memberi perhatian kepada Masjid Demak dan memerintahkan untuk membuat maket bangunan itu dari bahan kayu jati. Ketika itu masjid diperlebar dan ditambah dengan loteng bersusun tiga. Paku Buwana VII yang pada waktu itu sedang memerintah di Surakarta, memberi bantuan dan juga mengirim tukang-tukang dari Surakarta. Papatih dalem beberapa kali dikirim ke tempat itu untuk menyaksikan perkembangannya.

Paku Buwana X menaruh perhatian besar terhadap pendidikan agama. Mengingat jumlah Kyai yang mengajar di langgar-langgar dan pondok-pondok pesantren sangat sedikit, maka pada tahun 1909 Sunan memerintahkan membuka sekolah *Mamba'ul Ulum* bertempat di Masjid Ageng Kraton Surakarta. Mereka yang boleh masuk menjadi murid adalah anak-anak

pamethakan (golongan agama), tetapi golongan lain kemudian juga diizinkan. Pimpinan sekolah dipegang oleh *pengulu Tapsiranom*.

E. Garebeg Maulud di Kraton Surakarta

Salah satu rangkaian penting dalam upacara *Garebeg Maulud* adalah *sekaten*. Pada intinya upacara *sekaten* adalah upacara untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW sekaligus sebagai sarana Raja untuk menyiarkan agama Islam di kalangan rakyat. Di dalamnya berisi upacara dari perpaduan antara seni dan dakwah. Keindahan suara gamelan yang dibunyikan terus menerus selama enam hari di halaman masjid Agung ini menghadirkan *gendhing-gendhing* rohani yang bemaafkan Islam.

Sekaten secara historis telah dikenal sejak zaman kekuasaan Kerajaan Majapahit. Pada masa itu, makna dan perayaan Sekaten mengacu pada kata *sekati* yaitu satuan berat 680 kilogram sebagai ilustrasi dari beratnya perangkat gamelan yang digunakan, kemudian mengalami transformasi bentuk menjadi Sekaten yang merujuk pada kata dalam bahasa Arab Islam "Syahadatain" yang mulai dilestarikan pada zaman Kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Kerajaan Demak. Perubahan makna dalam transformasi konotatifnya bila ditilik dan ditelusuri semenjak zaman Majapahit hingga Demak berkisar pada pemaknaan dan asal kata Sekaten - hal ini mengakibatkan perubahan bentuk substansial menghasilkan perubahan signifikan seiring proses konversi¹⁴ (Arif Lukmanul Hakim, 2007: 4). Jadi, munculnya perayaan Sekaten tidak dapat lepas dari peranan Raden Patah dan ayahandanya yaitu Prabu Brawijaya V, Raja Majapahit. Disebutkan bahwa Raden Patah sejak lahir diasuh oleh Adipati Aryo Damar di Palembang. Setelah dewasa, Raden Patah pergi ke Jawa untuk menghadap ayahnya, namun di tengah perjalanan bertemu dengan Raden Rachmat (Sunan Ampel) yang telah mendirikan sebuah pesantren di desa Ampel, Gresik. Raden Patah tertarik untuk belajar agama Islam di pesantren tersebut dan tak lama kemudian mendirikan pesantren sendiri. Pesantrennya berkembang dan berpengaruh di desa Glagahwangi Demak.

Tertulis dalam Serat Babad Demak, bahwa Prabu Brawijaya V, Raja Majapahit memberikan izin kepada Raden Rachmat untuk mengajarkan dan menyiarkan agama Islam, tetapi hendaknya tidak dengan paksaan. Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, R. Patah dinobatkan oleh para wali menjadi Sultan Demak (Bintaran) dengan gelar 'Sekh Ngalam Akbar' pada tahun 1478 M. Ketika para wali telah pula berhasil mendirikan masjid Agung yang sekarang dikenal dengan nama masjid Demak. Dalam menyebarkan agama

Islam, Sunan Kalijaga menemukan cara dakwah yang tepat, yaitu menerapkan budaya Jawa berupa kesenian *karawitan* yang sudah mendarah daging di kalangan masyarakat Jawa. Cara yang demikian itu, selain mendapatkan persetujuan para wali juga mendapat persetujuan dari Sultan sendiri. Suatu ketika bertempat di pelataran masjid Demak ditata seperangkat gamelan berhenti, para wali secara bergantian berceramah yang berisi dakwah agama Islam. Bagi mereka yang tertarik dan bersedia memeluk agama baru (Islam), oleh para wali ditahbiskan dengan membaca dua kalimah *syahadat* serta diajarkan tuntunan praktik *berwudlu*.

Nama perayaan *sekaten*, awalnya merupakan pengucapan *syahadat* yang disesuaikan dengan lafal Jawa. Dicatat dalam *Sujarah Sekaten* sebagai berikut: "...*Sahadattain kelanturaken ugi kabekto ilat Jawi nalika semantenlajeng kaucapaken Sahadatin, sahadaten wasono dados Sekaten, salajengipun kaprah kawestanan keramean sekaten*" (... *Sahadattin* juga disimpangkan karena pada saat itu terbawa lidah Jawa yang kemudian diucapkan *Sahadatin*. *Sahadattin* kemudian menjadi *Sekaten*. Seterusnya menjadi perayaan *Sekaten*)¹⁵

Lebih lanjut dikabarkan bahwa, perayaan *sekaten* menjadi upacara tradisi Kraton yang kemudian dijadikan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, seperti yang diuraikan di bawah ini:

Keramean sekaten ingkang kawitan ing warso 1477 M, migunakaken gangsa laras Pelog Barang Ian Bem kathahipun kalih rancak. Sri Sultan, para wali kalebet ugi masyarakat sakubengipun mesjid kepranan lan marem, sami kalegan, sami nugoto sakuwaos Ian sarilanipun, kalebet ugi unjukan lan dhaharan sekul.

Sesampunipun tumindak sawatawis wekdal, lajeng wekdalipun dipun larasaken kaliyan dinten ageng Islam, inggih puniko milih dinten Kg. Nabi Muhammad SAW, dados setaun naming kaping sapisan, Hanging kadamel 7 dinten, wiwit malem tanggal 6 Robingulawal (Maulud) dumugi tanggal 12 Rabingulawal, sifatipun lajeng ageng agengan, inggih puniko kabekto Baking kathaing tiyang, lajeng kathah tiyang among dagang, bakul, tetinggalan, ananging boten nilar bakunipun dakwah agama Islam, tanpa kapupur brya, wasana dados tradisi. Tradisi keramean sekaten puniko dipun pepetri ing jaman Pajang, Mataram, Kertasura, Surakarta makaten ugi Ngsyogyakarta.¹⁶

1. **Gunungan Garebeg Maulud di Kraton Surakarta**

Puncak rangkaian upacara Garebeg Maulud adalah keluarnya sesaji gunungan pada tanggal 12 Rabiul Awai. Selamatan Gunungan Garebeg Maulud di Kraton Surakarta mengalami dua periode, yaitu

a. Periode normatif mutlak (1749-1939)

Periode ini berlaku pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana III sampai pada pemerintahan Sunan Paku Buwana X Dalam pelaksanaannya, upacara Garebeg Maulud ini bersifat normatif mutlak, karena pada waktu itu kerajaan atau Raja masih mempunyai kekuasaan dan kewibawaan yang mutlak, sehingga penyelenggaraannya dapat diadakan secara besar-besaran dengan jumlah 24 gunungan besar (lanang wadon), 24 gunungan anakan (lanang wadon), dan 24 ancok cantoko (lanang wadon), diiringi pengikut yang bersifat kebesaran. Pada waktu itu upacara Garebeg Maulud merupakan manifestasi Raja sebagai figur yang benar-benar pembesar Kraton. Gunungan sebanyak itu dapat dibagi dengan rata kepada masyarakat luas yang menghadiri upacara tersebut.

b. Periode pelestarian budaya (1939-sekarang)

Periode ini berlangsung pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwana XI dan XII (masa pemerintahan negara Republik Indonesia). Pada masa ini kerajaan menghadapi peperangan dengan Belanda dan Jepang, di samping berdirinya Negara Republik Indonesia. Pada saat itu kerajaan tidak lagi berkuasa secara mutlak atas wilayahnya, sehingga apabila penyelenggaraan selamatan Gunungan Garebeg Maulud tersebut membutuhkan dana yang besar, sulit terpenuhi. Akibatnya pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi Kraton.

Seluruh rangkaian upacara Garebeg Maulud merupakan satu kesatuan dari kumpulan beberapa unsur yang masing-masing mengandung makna dan tuntunan hidup manusia dalam kehidupan beragama (ibadah) dan bermasyarakat (sosial). Adapun beberapa unsur yang terkandung dalam Gunungan Garebeg Maulud dan telah dikaji dari aspek kesenirupaan.¹⁷ Makna Gunungan Garebeg Maulud dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

1) *Gunungan Lanang*

Gunungan lanang berbentuk lingga yang tinggi. Hal ini melambangkan bahwa laki-laki itu mempunyai tanggung jawab yang tinggi (besar) terhadap

kehidupan rumah tangganya. Pada saat prosesi, gunungan ini berada di depan sebagai lambang bahwa laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga yang sekaligus menjadi pelindung keluarganya.

2) *Gunungan Wadon*

Gunungan wadon berbentuk lebih pendek seperti *Yoni* yang melambangkan ciri khas seorang wanita (*wadon*) yang dalam prosesi upacara berada di belakang *gunungan lanang* dan *gunungan anakan*. *Gunungan wadon* berfungsi sebagai pengawal *gunungan anakan*. Hal ini merupakan simbol seorang istri yang bertugas sebagai pengasuh utama anak dan menjaga rumah tangganya.

3) *Gunungan Anakan (Saradan)*

Gunungan anakan (saradan) ini selalu berada di antara *gunungan lanang* dan *gunungan wadon*. Hal ini sesuai dengan jumlah *Gunungan Besar*. *Gunungan anakan* mempunyai makna bahwa anak dari sebuah rumah tangga sudah barang tentu menjadi harapan keluarganya. Anak diharapkan dapat menyambung sejarah keluarga atau dapat "*mikul dhuwur mendhem jero*", artinya mengagungkan nama, orang tua atau dalam agama Islam dikenal istilah anak yang *saleh* yang mau mendo'akan kedua orang tuanya.

4) *Gunungan Ancak-Cantoko*

Ancak cantoko merupakan wujud dari selamatan kecil yang berupa *tumpengan* (gunungan kecil) yang jumlahnya tidak ditentukan, biasanya 24 buah. Gunungan kecil ini dimaksudkan sebagai sedekah *para abdi dalem* clan kerabat Kraton yang dikeluarkan oleh Raja karena mereka ada di dalam lindungannya. Isi gunungan *ancak-cantoko* melambangkan kehidupan yang makmur, tercukupi kebutuhan jasmani dan rohani, terbinanya kehidupan beragama dan tersedianya kebutuhan hidup (sandang, pangan dan papan).

5) *Canthang Balung*

Canthang balung merupakan pengiring prosesi selamatan *Gunungan Garebeg Maulud*. *Canthang balung* adalah perwujudan sepasang manusia (laki-laki dan perempuan) yang dibuat dengan bentuk dan gaya yang aneh, lucu dan membadut, sehingga apabila orang melihatnya akan merasa geli, risi, dan jijik. Pada waktu prosesi, kedua tokoh ini berjalan mendekat dan menjauh dari kerumunan penonton.

Makna yang terkandung pada *canthang balung* adalah sebagai berikut:

a) Penggoda

Penggoda merupakan penjelmaan dari setan yang bertugas sebagai penggoda manusia yang sedang mengemban amanat dari atasannya yakni Patih Kraton yang melaksanakan perintah Raja untuk memimpin pelaksanaan selamatan *Gunungan Garebeg Maulud* di masjid Agung. Apabila Patih masih tertawa dalam melihat *canthang balung*, berarti masih dapat tergoda dan tidak sungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya. Ini juga melambangkan kehidupan manusia dalam melaksanakan amanat Allah SWT yang selalu diiringi godaan-godaan yang diperdaya oleh setan.

b) Penunjuk

Canthang balung melambangkan penjelmaan dewa Brahma (utusan Tuhan) sebagai penunjuk jalan terhadap perjalanan selamatan *gunungan* menuju masjid yang menghadapi banyak penghalang (*baik yang ghoib* maupun *wadhag*), di antarannya berupa kerumunan penonton dan roh-roh jahat.

c) Pemberian Do'a

Pelaksanaan selamatan *Gunungan Garebeg Maulud* adalah sebagai perwujudan rasa syukur Raja terhadap Tuhan (Allah) atas semua anugerah yang melimpah dalam memerintah. Oleh karena itu, dalam mensyukuri nikmat tersebut, Raja mengeluarkan sebagian kekayaannya untuk rakyatnya. Dalam pelaksanaan, sebelumnya dibacakan doa terlebih dahulu dengan harapan Allah SWT memberi berkah atas sedekah yang dikeluarkan sehingga Raja, negara dan rakyatnya selamat. Pelaksanaan selamatan *Gunungan Garebeg Maulud* dalam bentuk sederhana cukup dilaksanakan di dalam Kraton, namun apabila besar (*gunungan*), maka dibawa ke masjid Agung dengan Raja memerintahkan penghulu Kraton untuk memberi doa bersama.

Perangkat *Gunungan Garebeg Maulud* dipergunakan sebagai sarana ritual, upacara adat dan agama atau hiburan lingkungan Kraton dan masyarakat Surakarta yang lebih luas. Ketiga fungsi tersebut sampai saat ini masih tetap dipertahankan eksistensinya. Dalam upaya memahami perkembangan fungsi dan keberadaan *selamatan Gunungan Garebeg Maulud* di Kraton Surakarta, akan digunakan pendekatan antropologi dengan teori

fungsional dan struktural yang dikemukakan oleh Malinowski¹⁸, menyinggung tentang fungsi kebudayaan sebagai wujud segala aktivitas kebudayaan, yang bertujuan untuk memuaskan suatu rangkaian jumlah kebutuhan naluri manusia terutama yang berkaitan dengan kehidupan.

2. Gunungan Garebeg Maulud sebagai Sarana Dakwah Islam

Pada perayaan sekaten, semua simbol-simbol adalah pengungkapan atas nilai-nilai yang diyakini sehingga dapat mengungkapkan makna subjektif dari pelakunya. Tindakan simbolik sebagian penonton dan kegiatan yang terkait, dianggap sebagai syahadat yang tidak diungkapkan, tetapi dijalankan dalam dimensi transeden clan imanen¹⁹. Perayaan *Sekaten* di Surakarta adalah dua bentuk budaya yang terpadu, yakni kebudayaan Kraton Gawa) dan kebudayaan Islam yang berbentuk masjid. Hubungan antara Kraton dengan masjid, atau budaya Jawa dengan Islam, merupakan konfigurasi yang tertuang dalam bentuk perayaan Sekaten (Garebeg Maulud). Dengan menampilkan gamelan yang merupakan budaya masyarakat Jawa dan isi serta sifat yang merupakan tuntunan agama Islam, selanjutnya kegiatan tersebut lebih dikenal sebagai budaya Islam.

Dalam Bahasa Jawa kata Sekaten berasal dari kata "sekati" yang artinya: setimbang dalam menimbang hal yang baik atau buruk. Adapun menurut bahasa Arab dapat diartikan sebagai berikut²⁰:

a) Sachatain

Menghilangkan perkara dua, yaitu watak hewan dan setan.

b) Sakdain

Menghentikan atau menghindari perkara dua, yaitu sifat tidak jujur dan menyeleweng.

c) Sakhotain

Menanamkan perkara dua, yaitu mengabdikan budi yang suci dan menghambakan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d) Syhadattain

Menyakini kebenaran dua perkara, yaitu "Syahadat Tauhid" (yakin adanya Allah SWT) dan "Syahadat Rasul" (yakin bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT).

Itulah sebabnya perayaan Sekaten (*Garebeg Maulud*) di Surakarta mempergunakan dua perangkat gamelan yang di sebelah selatan Kyai Gunturmadu sebagai lambang Syahadat tauhid, sedangkan di sebelah utara dinamakan Kyai Guntursari yang melambangkan Syahadat rasul, artinya apabila orang telah melihat gamelan sekaten itu berarti ia telah melakukan pembacaan dua kalimat Syahadat yang dipandu oleh keberadaan seorang menuntun pembacaan kalimat tersebut ketika memasuki gapura masjid (waktu dulu). Saat ini, karena kalimat Syahadat itu telah ditulis pada masing-masing gamelan, maka tidak lagi diperlukan penuntunnya.

Bagi para tokoh agama Islam, sekaten (*Garebeg Maulud*) merupakan kegiatan yang mempunyai arti besar, selain merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yang mendapat dukungan dari pemerintah dan lembaga lainnya, juga mengenang kembali jasa Sunan Kalijaga di dalam usaha menarik masyarakat Jawa agar memeluk agama Islam.

Selama perayaan berlangsung para imam dan khatib memberi renungan dan doa-doa dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an bagi masyarakat yang menghadirinya. Gamelan sekaten dipandang sebagai gamelan pusaka dan gamelan keramat. Oleh karena itu, sebelum dibunyikan diberi sesaji dan doa terlebih dahulu agar dapat memberi petunjuk dan berkah bagi yang melihatnya. Memang benar bahwa orang yang melihat akan mendapat rohmat dari Allah SWT, dengan jalan membaca dua kalimat *Syahadat*, sehingga masuk dalam agama Islam. Inilah sebenarnya yang dimaksud dengan petunjuk dan berkah yang besar bagi manusia sebagai hamba Allah SWT.

Dalam kepercayaan agama Islam perayaan *Garebeg Maulud (Sekaten)* masih cukup menarik perhatian umat Islam, karena berhubungan erat dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Dengan peringatan tersebut akan menumbuhkan kembali semangat dan uswah (teladan baik) Rasulullah dalam setiap segi kehidupan umat Islam, sehingga kehidupan yang Islami akan terbentuk kembali lewat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Dalam bidang seni, para wali selalu berusaha agar Islam sebagai agama baru dapat diterima mudah oleh masyarakat Jawa yang masih kokoh berpegang teguh pada kepercayaan dan adat lama. Oleh karena itu, melalui kesenian yang telah ada, ajaran atau tuntunan agama Islam dimasukkan sebagai materi dakwah, dengan penyajian yang serasi dan dengan mempertimbangkan latar belakang kehidupan masyarakat. Atas kebijaksanaan para wali (Sunan Kalijaga) gamelan dimasukkan sebagai media dakwah

Islamiah. Tujuannya adalah menanamkan tuntunan agama Islam dengan tidak meninggalkan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Perayaan *Garebeg Maulud* dimaksudkan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW sekaligus menghibur rakyat dengan kesenian gamelan yang lama dimiliki, di samping sebagai sarana pembinaan budi pekerti atau mental keagamaan bagi masyarakat dan umat Islam, tanpa melupakan kewajiban yang didengungkan oleh para Imam dan khatib masjid Agung. Perayaan *Garebeg Maulud (Sekaten)* sebagai media dakwah Islamiah juga berfungsi sebagai hiburan rakyat yang diselenggarakan oleh kerabat Kraton Surakarta bekerja sama dengan pemerintahan setempat. Adapun usaha-usaha dakwah *Islamiyah* yang terselenggara dalam perayaan *Garebeg Maulud (Sekaten)* adalah sebagai berikut:

1. Dibukanya stan-stan pameran dan penjualan buku-buku pelajaran agama Islam dan buku-buku yang bersifat umum.
2. Stan-stan gambar para pahlawan nasional dan agama yang diharapkan menjadi alat pendidikan bagi masyarakat.
3. Aktivitas masjid dalam perayaan *Garebeg Maulud (Sekaten)* sangat memberi warna keislaman di antaranya pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, ceramah agama Islam yang dilaksanakan di sela-sela diamnya gamelan, pemutaran film yang bemaafkan Islam dan kesenian Islam (samroh, pujian dan sebagainya).

Jadi perayaan *Garebeg Maulud (Sekaten)* memberi arti penting dalam perkembangan dakwah *Islamiah* terutama pada masyarakat yang masih sangat peka terhadap nilai tradisi yang berbau mistik atau *kjawen*. Di antara peranan dakwah dalam perayaan *Garebeg Maulud* adalah sebagai berikut:

- a) Peletakan fundamental agama Islam dengan dituntunkannya pembacaan kalimat *Syahadat* bagi pengunjung, sehingga secara *Syari'ah* pengunjung telah masuk agama Islam.
- b) Pengenalan dan pengembangan agama Islam dengan berbagai sarana, seperti ceramah-ceramah di masjid, pemutaran film yang bemaafkan Islam, digelarnya kesenian Islam dan lain-lain.
- c) Penanaman budi pekerti dan mental keagamaan yang kuat. Melalui perayaan *Garebeg Maulud (Sekaten)* yang bertujuan untuk menghargai dan mengenang jasa para tokoh agama dan

masyarakat, hal ini bertepatan dengan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dan mengenang jasa para wali (Sunan Kalijaga) yang telah menanamkan agama Islam bagi manusia dan bagi masyarakat Jawa.

- d) Pengembangan alternatif bahan ajar di sekolah dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.²¹

3. Gunung Garebeg Maulud sebagai Representasi Nilai Estetika Islam-Jawa

Pandangan dan cerita-cerita yang berlaku di masyarakat Islam datang dan menyebar di Jawa atas kegigihan sembilan juru dakwah yang sering disebut *Walisono*. Kisah kehebatan mereka masih terus diceritakan ulang, dicetak dalam buku, dikisahkan dalam ceramah ceramah keagamaan. Pada tahun 1980 bahkan sejumlah film dibuat mengisahkan kejadian ajaib, serta kegiatan mereka dalam menyebarkan agama. Meskipun kisah tentang kehidupan kesembilan orang yang suci ini sangat populer hidup di kalangan masyarakat, tetapi sebuah penelitian yang lebih bersifat ilmiah tentang asal-usul serta kegiatan mereka dalam menyebarkan Islam belum pernah dilaksanakan.

Dalam pandangan para sejarawan terdapat dua pendapat tentang kisah-kisah itu. Kelompok pertama antara lain dikemukakan oleh C.C. Berg bahwa kisah-kisah tentang *Walisono* itu tumbuh dari keyakinan umum masyarakat dan tidak mempunyai dasar sejarah sama sekali. Kelompok kedua antara lain dikemukakan oleh H.J. De Graaf dan Th. Pigeaud bahwa banyak aspek dalam kisah itu dapat diterima sepanjang tidak bertentangan dengan pengetahuan modern, serta tidak memuat hal-hal yang ajaib.

Cerita rakyat tentang *Walisono* ini sangat populer di kalangan masyarakat. Banyak buku dicetak mengisahkan kehidupannya dan hampir seluruhnya memuat kejadian-kejadian ajaib yang tentu saja dianggap aneh para ilmuwan dan orang-orang modern. Kisah-kisah yang penuh misteri itu perlu didudukkan pada fungsinya yang tepat, sehingga kisah-kisah *Walisono* tidak hanya dongeng yang bemilai sebagai pelipur Iara, melainkan kisah-kisah yang sesungguhnya bemilai sejarah apabila dimaknai. Apabila semua itu

dilaksanakan, maka sesungguhnya sebagian besar dari kisah *Walisongo* yang beredar di masyarakat Jawa pada hakikatnya mengandung nilai sejarah yang tinggi juga. Upaya ini dapat menguak cakrawala baru tentang kesan orang terhadap kisah *Walisongo* yang cenderung tidak bemilai, khususnya di kalangan muslim modem. Kehadiran Wali Sanga merupakan awal masuknya Islam dalam budaya Nusantara, kebudayaan Islam berkembang di pusat-pusat pemeririntahan. Salah satu wali yang terkenal bagi orang Jawa adalah Sunan Kalijaga, seorang ulama yang sakti dan cerdas, budayawan yang santun dan seniman yang hebat. Bahkan sebagian orang Jawa menganggap sebagai guru agung dan suci di tanah Jawa.²²

Tentang terminologi *Walisongo* ini, KH. Raden Mohamad Adnan pernah mengajukan pendapat bahwa perkataan "*songo*" dalam terminologi *Walisongo* merupakan perubahan dari perkataan *sana* yang berasal dari perkataan bahasa Arab "*tsana*" yang searti dengan *mahmud*, artinya "yang terpuji". Dengan demikian *Walisongo* berarti "*wali-wali yang terpuji*."

Konsep *Walisongo* yang berarti '*wali sembilan*' tidaklah mustahil mengingat angka sembilan merupakan angka yang mempunyai nilai mistik pada masyarakat Jawa yang semula menganut agama Hindu dan Budha Dalam Islam sendiri angka sembilan merupakan angka ganjil sebagai angka yang mempunyai arti penting. Dalam Surat Al Kahfi ayat 25 disebutkan: "Mereka itu tinggal di dalam goa itu tiga ratus tahun lamanya dan bertambah lagi sembilan tahun". Dalam ibadah haji *wukuf* di Arafah sebagai rukun haji ditentukan jatuh pada tanggal 9 dan *Asmaul Husna* yakni nama Tuhan yang indah-indah adalah 99. Mimpi Nabi Yusuf melihat bintang yang bersujud kepadanya, betjumlah sebelas, angka yang ganjil juga. Dalam suatu hadist dinyatakan, bahwa Allah itu adalah ganjil dan suka pada bilangan ganjil yang mengutamakan bilangan ganjil dalam banyak amal dan ketaatan seperti sholat 5 waktu, *thaharah* 3 kali dan *thowaf* 7 kali.

Angka sembilan merupakan angka mistik pada masyarakat Jawa sebelum Islam didasarkan pada paham klasifikasi, bahwa manusia dan alam semesta mempunyai hubungan yang erat. Seluruh benda-benda di alam ini masing-masing mempunyai (*kosmos*) tempatnya sendiri yang keseluruhannya merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam klasifikasi ini angka tertentu mempunyai kekuatan gaib sebagai akibat bahwa angka itu terpengaruh oleh tertib kosmos. Orang Jawa percaya bahwa alam semesta ini diatur dan dipimpin serta dilindungi oleh dewa-dewa yang bertahta di seluruh mata angin.

Meskipun sesungguhnya *wali* penyebar agama Islam di Jawa tidak hanya sembilan orang tetapi mereka memilih jumlah itu hanya sekian, hal ini berhubungan erat dengan dasar klasifikasi yang sudah mereka miliki. *Walisongo* dipersamakan dengan dewa-dewa penjaga mata angin dalam fungsinya sebagai penjaga dan pelindung masyarakat dan agama Islam di segenap tanah Jawa.

Para *wali* dalam melaksanakan dakwahnya disesuaikan dengan keahlian ilmu dan wilayahnya masing-masing. Pada waktu tertentu, para *wali* ini bertemu dan bermusyawarah di Demak, Tuban maupun di Cirebon. Di dalam musyawarah para *wali* inilah ditentukan garis garis petjuangan, baik di bidang agama maupun di bidang pemerintahan dengan titik berat petjuangan pengembangan Islam terutama di bidang teknis dan sarana pengembangan. Juga dalam musyawarah ini ditemukan kesulitan-kesulitan serta memutuskan apabila terjadi perselisihan pendapat, mengangkat *wali* pengganti dan sebagainya.

Peranan para *wali* ini sangat besar terhadap jalannya pemerintahan di Kasultanan Demak. Sejak pertama masuknya Islam di Jawa Tengah dengan menempatkan Raden Patah sebagai pemuka Glagah Wangi ± tahun 1468 M sampai dengan pengangkatan Raden Patah sebagai Sultan Demak pertama dan sultan-sultan penggantinya, para *wali* ikut menentukan politik pemerintahan dan ikut bertanggung jawab atas keamanan dan kesejahteraan negara. Bahkan para *wali* juga ikut berperang sebagai panglima, pengatur siasat dan penggerak massa.

Metode pengembangan dan penyiaran Islam yang ditempuh para wali sangat mengutamakan hikmah kebijaksanaan. Mendekatkan rakyat dan penguasa secara langsung dengan menunjukkan kebaikan ajaran Islam, memberikan contoh budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari serta menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat setempat, sehingga tidak sedikit pun tergores kesan bahwa Islam dikembangkan oleh para wali dengan jalan kekerasan dan paksaan, tetapi sebaliknya masyarakat tertarik karena ketinggian pribadi dan memandang para wali itu sebagai suri teladan dalam segala aspek hidup dan kehidupan.

Semua wali sembilan mendapat julukan Sunan di depan nama mereka yang memunculkan berbagai pendapat sebagai berikut

- a. Berasal dari kata "susuhunan" yang berarti dipuja-puja.
- b. Berasal dari kata "sunah" yang berarti pekerti yang baik.

- c. Berasal dari kata “suhun” yang berarti menyusun dari sepuluh untuk mengaturkan sembah.
- d. Berasal dari “suhunan”, bahasa Cina yang berarti pujangga.
- e. Berasal dari kata “suhun” (bahasa Jawa) yang berarti hormat. Kemudian menjadi “susuhunan” yang berarti sangat hormat.

Apapun akar dari kata Sunan itu masing-masing tidaklah bertentangan, pada hakekatnya karena para wali memang adalah orang yang terhormat, bahkan sangat terhormat. Mereka adalah juga orang pandai seperti pujangga, kepada merekalah diberi penghormatan yang dalam sikap fisik diekspresikan dengan menyusun jari sepuluh, dan mereka dipuji karena juga jasa mereka

F. PENUTUP

Kraton Surakarta memiliki acara ritual yang sangat banyak, baik yang diselenggarakan sekali seminggu, sekali sebulan, sekali tiga bulan, atau sekali satu tahun, kesemua acara ritual selalu dilengkapi dengan perangkat sesaji. Di antara semua acara ritual tersebut Garebeg Maulud tampaknya yang paling besar, dalam arti paling banyak orang atau masyarakat yang terlibat (Sampryan Dalem, Sentono Dalem, Abdi Dalem, dan masyarakat umum), paling lama waktu penyelenggaraannya dan paling kompleks, karena juga melibatkan pihak-pihak lain seperti tokoh agama, Palisi resort kota, pemerintah Kota Surakarta, dan masyarakat umum.

Istilah 'gunungan' dalam budaya Jawa seringkali dikaitkan dengan tiruan struktur gunung atau gambar yang memiliki kemiripan dengan bentuk gunung yang dipengaruhi kebudayaan zaman prasejarah (*gunungan lanang*). Struktur gunungan juga mendapat pengaruh zaman Hindu yang bentuknya merupakan stilisasi dari bentuk pohon (*gunungan wadon*)

Adanya *Gunungan Garebeg Maulud* Kraton Surakarta bennula dari strategi dakwah penyebaran agama Islam oleh *Walisono*. Pendekatan dakwa dimulai dari lingkungan Kraton, karena Kraton merupakan pusat kebudayaan dan sangat dijunjung tinggi keberadaannya oleh masyarakat. Metode dakwah *Walisono* merupakan manifestasi pengamalan Al-Qur'an An-Nahl ayat 16: "Serulah ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan peringatan yang baik, dan bantahlah mereka dengan (bantahan) lebih baik. Sungguh, Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat di jalanNya. Dan Dialah

yang lebih mengetahui orang yang mendapat bimbingan." Oleh *Walisongo*, ayat tersebut diterjemahkan dalam konsep dan strategi riil sebagai yaitu (1) dakwah kepada Raja dan keluarganya, (2) mendirikan tempat ibadah atau masjid, (3) dakwah melalui kesenian, (4) mencetak kader dengan pendidikan, dan (5) dakwah dengan cara menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Atas dasar konsep dan strategi riil di atas, *Gunungan Garebeg Maulud* Kraton Surakarta dirancang dengan maksud sebagai wujud kedermawanan atau berkah dari Raja (Kraton) kepada rakyat sekaligus berfungsi sebagai media dakwah agama Islam. Sebagai perangkat atau karya masa lalu, *Gunungan Garebeg Maulud* Kraton Surakarta dapat dikatakan sebagai perangkat atau karya yang memiliki nilai sangat tinggi (karya adiluhung), ini pun ditinjau dari analisis penerapan prinsip-prinsip komunikasi visual seperti prinsip kesederhanaan (*simplicity*), kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan keselarasan (*harmony*).

Penyelenggaraan *Gunungan Garebeg Maulud* Kraton Surakarta sampai saat ini secara visual keberadaannya adalah sebagai sarana acara ritual yang tetap berjalan sebagai tradisi, meskipun terjadi perubahan-perubahan di antaranya dari jumlah yang semakin sedikit. Semula jumlahnya duabelas pasang *gunungan*, sekarang hanya berkisar dua sampai tujuh pasang saja. Dilihat dari minat masyarakat yang hadir pada prosesi *Gunungan Garebeg Maulud* Kraton Surakarta masih tetap banyak, apalagi semangat memperebutkannya masih tetap berlangsung.

Catatan akhir:

¹Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Taman Siswa, 2000), hal. 99

²Muhammad Sholokhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Jakarta, Narasi, 2010), hal 27.

³Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1990), hal. 312

⁴O. Tichelaar, *Agama Brahma dan Budha* (Bandung: Ganaco N.V, 1987), hal. 7

⁵Sujamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1997), hal. 43

⁶Difford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), hal. xii

⁷Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hal. 17

⁸R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Jakarta: Direktorat

- Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999/2000), hal. 26
- ⁹Shidqi Ahyani, *Islam Jawa: Variasi Keagamaan Masyarakat Muslim dalam Tinjauan Antropologis* (dalam *Jurnal Salam* Vol 15, No. 1 Juni 2012), hal. 73
- ¹⁰Solichin Salam, *Sekitar Wali Songo*, (Kudus: Menara Kudus, 1960), hal. 43
- ¹¹*Ibid.*, hal. 44
- ¹²Darsiti Soeratman, *op.cit.*, hal. 339
- ¹³*Ibid.*, hal. 341
- ¹⁴Arif Lukmanul Hakim. *Sekaten, Sebuah Proses Akulturasi Budaya dan Pribumisasi Islam*, (dalam *Harian Solopos* 17 Maret 2004), hal 4
- ¹⁵K.R.T. Wignyasubrata, "*Upacara Garebeg Mulud dan Sekaten: Menjadi Kewajiban Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Widyabudaya*" (Yogyakarta, 1996), hal. 1
- ¹⁶*Ibid.*, hal. 1-2
- ¹⁷Ahmad Adib, SP Gustami, *Makna dan Fungsi Simbolik Gunung Garebeg Maulud Kraton Surakarta: Kajian Aspek Kesenirupa*, (dalam *Sosiohumanika* (16/B) 2003, XVI(1))
- ¹⁸Koentjaraningrat, *Sefarah Teori Antropologi I* (Jakarta: U1 Press, 1987). Hal. 165-171
- ¹⁹Hadawiyah Endah Utami, *Kidung Sekaten Antara Religi dan Ritus Sosial Budaya* (dalam *Jurnal Harmonia* Vol u, No. 2, Desember 20u), hal. 156
- ²⁰KRT. Haji Handipaningrat, *Perayaan Sekaten* (dalam majalah *Relung Pustaka*, Juli 1970), hal 15
- ²¹Kundharu Saddhono, *Tradisi Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta: Kajian Deskriptif dan Alternatif Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah* (dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 14, No. 74 Tahun 2008).
- ²²Purwadi. *Sejarah Sunan Kalijaga*. (Yogyakarta: Persada, 2003), hal 150

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Ahmad SP, Gustami, *'Makna dan Fungsi Simbolik Gunungan Garebeg Maulud Kraton Surakarta: Kajian Aspek Kesenirupaan'* (dalam *Sosiohumanika* (16/B) 2003, XVI(t))
- Ahyani, Shidqi, *Islam Jawa: Variasi Keagamaan Masyarakat Muslim dalam Tinjauan Antropologis* (dalam *Jurnal Salam* Vol. 15, No. 1 Juni 2012).
- Amin, Fattah Nur, *Metode Dakwah Walisongo: Bimbingan dari Walisongo untuk Menjadi Da'i* (Pekalongan: CV. Bahagia, 1997)
- Geertz, Clifford, *Abangan, Smari dan Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989)
- Gustami, SP., *"Konsep Gunungan dalam Seni Budaya Jawa Manifestasinya di Bidang Seni Omamen Sebuah Studi Pendahuluan"* (Laporan penelitian pada Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1989)
- Hakim, Arif Lukmanul, *Sekaten, Sebuah Proses Akulturasi Budaya dan Pribumisasi Islam*, (dalam *Harian Solopos* 17 Maret 2004)
- Handipaningrat, KRT. Haji, *Perayaan Sekaten* (dalam majalah *Relung Pustaka*, Juli 1970)
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Jambatan, 1990)
- , *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987)
- Malinowski, *Teori Fungsional dan Struktural, dalam Koentjaraningrat (ed.), Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI press, 1987)
- Partokusumo, Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam* (Yogyakarta: IKAPI, 1995)
- Purwadi, *Sejarah Sunan Kalijaga*. (Yogyakarta: Persada, 2003)
- Saddhono, Kundharu, *Tradisi Sekaten di Keraton Kasunanan Surakarta: Kajian Deskriptif dan Alternatif Pengembangan Bahan Belajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah* (dalam *Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 14, No. 74 Tahun 2008).

- Salam, Solichin, *Sekitar Wali Songo* (Kudus: Menara Kudus, 1960)
Sholokhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Jakarta, Narasi, 2010), halm 27
- Soedarsono, R.M., *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Jakarta: Direktorat, Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999/2000)
- Soeratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Taman Siswa, 2000)
- Sujanto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1997)
- Tichelaar, O., *Agama Brahma dan Budha* (Bandung: Ganaco N.V, 1987)
Utami, Hadawiyah Endah, *Kidung Sekaten Antara Religi dan Ritus Sosial Budaya* (dalam *Jurnal Harmonia* Vol. 11, No. 2, Desember 2011)
- Wignyasubrata, K.R.T., *"Upacara Garebeg Mulud dan Sekaten: Menjadi Kewajiban Kawedanan Hageng Punakawan (KHP) Widyabudaya"* (manuskrip) (Yogyakarta, 1996)
- Yosodipuro, K.R.M.H., *Kebudayaan Jawi Kraton Surakarta* (Surakarta: Sonopustoko, 1982)

